

**TANGIHON ANGGUKANGGUKKON, ASI ROHAM JAHOWA****Sebuah Upaya Berteologi Ekologi Liberatif Kontekstual Untuk Membebaskan Tanah dan Hutan Adat Masyarakat Suku Batak Toba dari Eksploitasi dan Melawan Hegemoni Toba Pulp Lestari Tbk.**

OBED REINHARD SIREGAR

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta  
sobedreinhard@gmail.com

DOI: 10.21460/aradha.2023.41.1320

**Abstract**

---

Indonesia is a country that has abundant ecological wealth and natural resources. One of Indonesia's natural resources that is famous abroad is Lake Toba. Unfortunately, Lake Toba is one of the natural resources that has also experienced ecological damage. The ecological problems that arise related to Lake Toba do not only come from the internal ecosystem of Lake Toba itself (lake water, fish, etc.). The phenomenon of ecological damage also comes from/occurs in the external ecosystem around Lake Toba. One of the problems in the external ecosystem of Lake Toba that occurs is the damage to the land and customary forests owned by the Batak Toba people. This happened because of irresponsible exploitation by PT. Toba Pulp Lestari which carried out industrial activities in the forest areas and customary lands of the Batak Toba people. In order to maintain their ancestral heritage, the indigenous people fought against the exploitation of nature carried out by PT. Toba Pulp Lestari. However, this resistance resulted in conflict and the Batak Toba indigenous people experienced violence. As God's partner, the church is called to carry out God's mission, namely to maintain the integrity of creation and bring liberation to the oppressed. The church needs to do practical theology on this issue. The church needs to act actively to fight against the exploitation of nature, side with the victims of violence, educate the congregation to live in ecological and humanist awareness, and remind the government to be fair to all citizens and the natural creation in Indonesia and regulate political-economic regulations with an ecological paradigm.

*Keywords:* contextual theology, traditional land, traditional forest, indigenous peoples of Lake Toba, ecological theology, liberative theology.

## Abstrak

---

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan ekologi dan sumber daya alam yang berlimpah-limpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara adalah Danau Toba. Sayangnya, Danau Toba merupakan salah satu sumber daya alam yang turut mengalami kerusakan ekologis. Permasalahan ekologi yang muncul terkait dengan Danau Toba tidak hanya berasal dari ekosistem internal Danau Toba itu sendiri (air danau, ikan, dll). Fenomena kerusakan ekologis juga datang dari/ terjadi pada ekosistem eksternal yang berada di sekitar danau Toba. Salah satu masalah pada lingkungan ekosistem eksternal Danau Toba yang terjadi adalah kerusakan tanah dan hutan adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Toba. Hal ini terjadi karena adanya eksploitasi yang tidak bertanggung jawab oleh PT. Toba Pulp Lestari yang melakukan kegiatan industri pada wilayah hutan dan tanah adat masyarakat suku Batak Toba. Demi mempertahankan warisan leluhur, masyarakat adat mengadakan perlawanan terhadap tindakan eksploitasi alam yang dilakukan oleh PT. Toba Pulp Lestari. Namun, perlawanan tersebut menghasilkan konflik dan para warga masyarakat adat Batak Toba mengalami kekerasan. Sebagai mitra Allah, gereja dipanggil untuk mengerjakan misi Allah yaitu menjaga keutuhan ciptaan dan menghadirkan pembebasan bagi orang yang tertindas. Gereja perlu berteologi secara praksis terhadap isu ini. Gereja perlu bertindak secara aktif untuk melawan eksploitasi alam yang dilakukan, berpihak kepada para korban kekerasan, mengudukasi warga jemaat untuk hidup dalam kesadaran ekologis dan kesadaran humanis, serta mengingatkan pemerintah untuk berlaku adil kepada seluruh warga masyarakat dan alam ciptaan yang ada di Indonesia dan mengatur regulasi politik-ekonomi yang berparadigma ekologis.

*Kata-kata kunci:* teologi kontekstual, tanah adat, hutan adat, masyarakat adat Danau Toba, teologi ekologi, teologi liberatif.

---

## Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan ekologi dan sumber daya alam yang berlimpah-limpah. Potensi kekayaan alam yang dimiliki negara Indonesia juga sangat beraneka ragam. Indonesia memiliki sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non hayati, mulai dari kekayaan bumi, laut, darat, dan juga kekayaan-kekayaan alam lainnya. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki negara Indonesia meliputi kekayaan dalam bidang/ sektor pertanian, kehutanan, kelautan, perikanan, peternakan, perkebunan, pertambangan dan energi. Kekayaan alam ini tentu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat

Indonesia. Di sisi lain, kekayaan alam ini telah dimanfaatkan begitu rupa untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang tinggal di Indonesia. Meskipun sampai saat ini tidak semua kekayaan alam di Indonesia dapat dimanfaatkan, karena keterbatasan sumber daya manusia dan kecanggihan teknologi yang dimiliki, tetapi kita perlu mengingat bahwa kekayaan alam tersebut telah berkontribusi besar bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia.

Namun, secara jujur perlu diakui bahwa kondisi alam dan ekologi yang ada di Indonesia tidak dapat dikatakan sebagai ekologi yang sehat. Eksploitasi yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab terhadap beraneka ragam sumber daya alam yang tersedia berdampak pada rusaknya tatanan ekologi yang telah tersusun sedemikian baik dan indah, baik secara global maupun secara domestik di negara Indonesia sendiri. Sumber daya alam yang ada di Indonesia telah mengalami degradasi kualitas dan kuantitas hidup. Fenomena ini telah menjadi fenomena yang masif terjadi di Indonesia bahkan berbagai wilayah di dunia. Fenomena kerusakan dan degradasi sumber daya alam ini bukanlah fenomena yang muncul secara mendadak dan terkesan tiba-tiba. Sebaliknya, kerusakan alam telah terjadi setahap demi setahap seiring dengan perjalanan panjang dari suatu peradaban manusia.<sup>1</sup>

Hal ini berkaitan sangat erat dengan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, perkembangan ekonomi, dan politik. Di sisi lain, persepsi kebanyakan orang tentang lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia di dalamnya, juga mempengaruhi cara mereka memperlakukan alam dan segala sesuatu yang tersedia pada alam tersebut. Misalkan saja, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, muncul pandangan yang menegaskan bahwa Indonesia adalah negeri dengan begitu banyaknya kekayaan alam yang berlimpah.<sup>2</sup> Di satu sisi, pandangan ini memang adalah pandangan yang memberikan dampak positif, dalam kerangka untuk mengajak setiap warga masyarakat Indonesia memiliki kebanggaan tersendiri dan rasa syukur terhadap bangsa mereka, karena ada sesuatu yang jarang ditemukan di bangsa dan lain. Namun, seringkali pandangan ini juga dipersepsikan keliru sehingga menghasilkan gaya hidup yang eksploitatif terhadap lingkungan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan rantai ekosistem dan kehidupan makhluk hidup yang berada di dalam rantai tersebut.

Pandangan konvensional Kekristenan, sebagai salah satu agama yang ada di Indonesia, tentang relasi antara manusia dan alam (termasuk sumber daya alam yang tersedia) cenderung dipersepsikan keliru. Beberapa teks Alkitab yang kebanyakan salah dipersepsi adalah Kejadian 1 dan Mazmur 8, yakni:

---

<sup>1</sup> Effendi Pasandaran, Mahyuddin Syam, dan Irsal Las, "Degradasi Sumber Daya Alam: Ancaman Bagi Kemandirian Pangan Nasional," dalam *Konversi dan Fragmentasi Lahan: Ancaman terhadap Kemandirian Pangan*, penyunting Sahat M. Pasaribu (Bogor: IPB Press, 2011), 34.

<sup>2</sup> Pasandaran, Syam, dan Las, "Degradasi Sumber Daya Alam", 34.

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kejadian 1:28, TB1)

“Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya” (Mazmur 8:6-7, TB1)

Apa masalahnya? Masalahnya adalah ketika manusia memahami bahwa panggilan untuk berkuasa atas bumi dan segala ciptaan Allah yang lain ternyata telah menumbuhkan sikap antroposentris dalam diri manusia, yang menganggap bahwa semua ciptaan harus dipergunakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia. Ditambah lagi, *labelling* yang diberikan kepada manusia sebagai mahkota ciptaan membuat manusia dalam kepongahannya bertindak sesuka hati dan melakukan eksploitasi tanpa batas dan tidak bertanggung jawab terhadap alam semesta dan ciptaan lainnya. Kesadaran akan adanya tindakan yang tidak adil terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam yang dimiliki oleh bumi ini menjadi langkah awal untuk menghadirkan sebuah teologi ekologi yang membebaskan alam dari belenggu keegoisan manusia, melawan objektifikasi ekologi yang antroposentris, dan menjadikan alam sebagai sesama ciptaan yang perlu dirangkul dan dihargai dalam menjaga keberlangsungan hidup di bumi ini.

---

## **Danau Toba dan Ekosistemnya Eksternal sebagai Kekayaan Alam Indonesia**

Salah satu kekayaan alam Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara adalah Danau Toba. Danau Toba merupakan salah satu fenomena dan keajaiban alam yang sangat memukau. Secara ilmiah, Danau Toba diperkirakan ada karena terjadinya letusan gunung api, yaitu Gunung Toba, sekitar 74.000 tahun yang lalu. Letusan yang menggemparkan dan maha dahsyat tersebut telah menghasilkan danau dengan luas lebih dari 1145 km persegi dengan kedalaman 450 m.<sup>3</sup> Danau Toba telah menjadi salah satu keajaiban dunia dan telah menjadi salah satu destinasi wisata internasional yang menjadi tujuan turis mancanegara jika hendak berkunjung di Indonesia. Sayangnya, Danau Toba merupakan salah satu sumber daya alam yang turut mengalami kerusakan ekologis. Merujuk pada informasi yang disampaikan oleh para pendeta yang melayani di sekitaran Danau Toba, Gerrit Singgih menjelaskan bahwa luas danau ini tidak lagi seperti dulu. Di samping itu, ekosistem danau mengalami gangguan. Banyak ikan yang mati. Para turis dan wisatawan yang berenang di Danau Toba tidak jarang mengalami gatal-

---

<sup>3</sup> Informasi lengkap tentang Danau Toba dalam dicari di situs-situs internet. Data geografis yang disajikan dalam artikel ini dirujuk dari salah satu laman pariwisata yang ada di internet, yakni: <https://www.indonesia.travel/id/id/destinasi/sumatra/danau-toba>

gatal. Hal ini terjadi karena tindakan masyarakat yang membangun kerambah di Danau Toba secara besar-besaran<sup>4</sup>.

Permasalahan ekologi yang muncul terkait dengan Danau Toba tidak hanya berasal dari ekosistem internal Danau Toba itu sendiri (air danau, ikan, dll). Fenomena kerusakan ekologis juga datang dari/ terjadi pada ekosistem eksternal yang berada di sekitar danau Toba. Salah satu masalah pada lingkungan ekosistem eksternal Danau Toba yang terjadi adalah kerusakan tanah dan hutan adat yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak Toba. Hal ini terjadi karena adanya eksploitasi yang tidak bertanggung jawab oleh sebuah perusahaan yang melakukan kegiatan industri pada wilayah yang berada di sekitaran Danau Toba.

Eksplorasi tersebut dilakukan oleh sebuah perusahaan yang bernama PT. Toba Pulp Lestari (TPL). Sebelumnya PT ini bernama PT. Inti Indorayon Utama (IIU). Kehadiran PT. Toba Pulp Lestari (TPL) selama lebih dari 30 tahun di tanah Batak (*Tano Batak*) telah melahirkan permasalahan-permasalahan yang semakin hari semakin kompleks, secara khusus bagi masyarakat adat yang berada di *Tano Batak*. Kehadiran PT ini pada awalnya memberikan janji atas kesejahteraan hidup bagi masyarakat adat suku Batak Toba yang tinggal di daerah tersebut. Namun, harapan atas kesejahteraan rakyat dan kemajuan yang digaungkan oleh para pendukung perusahaan ini seperti mimpi buruk yang tidak berkesudahan.<sup>5</sup> Sejak awal kehadirannya perusahaan ini di *Tano Batak*, reaksi penolakan dari berbagai kalangan telah muncul. Orang-orang yang terlibat dalam NGO, akademisi, tokoh gereja, dan para pemerhati lingkungan hidup menyatakan ketidaksetujuan mereka atas hadirnya perusahaan ini karena akan berdampak buruk terhadap ekosistem Danau Toba dan juga berpotensi menciptakan konflik agraria khususnya dengan masyarakat adat.

Di satu sisi, kerusakan ini merupakan sebuah fenomena ekologis. Namun, di sisi lain hal ini juga berkaitan dengan identitas kesukuan, adat, dan tradisi yang telah dipelihara oleh masyarakat suku Batak Toba dari tahun ke tahun. Ditambah lagi, tindakan penolakan ini direspons dengan cara yang tidak tepat oleh pihak PT. Toba Pulp Lestari ini. Roganda Simanjuntak, Ketua Organisasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Tano Batak, menyatakan bahwa sekitar tujuh puluh orang warga adat Batak Toba mengalami kriminalisasi oleh pihak PT. Toba Pulp Lestari karena upaya mereka untuk mempertahankan wilayah adat dan menghentikan perusakan hutan adat.<sup>6</sup> Oleh karena itu, fenomena ini terkait dengan kerusakan ekologis, pelanggaran budaya lokal, dan kriminalisasi politik. Bagian ini yang akan menjadi

<sup>4</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 21.

<sup>5</sup> Nurul Fitria, "Aliansi Gerakan Tutup TPL di Tano Batak," *JIKALAHARI: Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau* (blog), Mei 20, 2021, <https://jikalahari.or.id/kabar/aliansi-gerakan-tutup-tpl-di-tano-batak/>.

<sup>6</sup> Ayat S. Karokaro, "Konflik Lahan dan Kerusakan Lingkungan Terus Terjadi dalam Operasi PT TPL," *MONGA-BAY: Situs Berita Lingkungan* (blog), April 7, 2021, <https://www.mongabay.co.id/2021/04/07/konflik-lahan-dan-kerusakan-lingkungan-terus-terjadi-dalam-operasi-tpl/>.

sorotan Penulis secara khusus. Artikel ini berupaya menghadirkan sebuah teologi kontekstual berpihak pada tanah dan hutan adat masyarakat Batak Toba, juga kepada masyarakat adat yang diperlakukan tidak adil oleh pihak PT. Toba Pulp Lestari.

---

## Tanah Adat Menurut Perspektif Masyarakat Batak Toba

Masyarakat suku Batak Toba mempunyai hubungan yang erat dengan tanah adat mereka. Mereka mengelola tanah adat tersebut berdasarkan hukum adat yang berlaku dan sesuai dengan norma-norma sosial tentang keturunan, kekerabatan, perkawinan, dan warisan yang tertanam dengan kuat. Desa-desa kecil yang khas (dalam bahasa Batak Toba: *huta*) yang dibangun di atas tanah yang sebelumnya tidak dihuni menjadi sebuah tanda terhadap batas-batas wilayah desa dengan fitur-fitur penting yang disepakati melalui musyawarah dan persetujuan dengan kelompok tetangga. Keturunan pendiri asli dari *huta* tersebut memiliki kewajiban untuk mempertahankan hak dan otoritas kekuasaan terhadap tanah-tanah ini berdasarkan pekerjaan asli dan hukum adat.<sup>7</sup>

Suku Batak merupakan salah satu suku yang cukup berbeda dengan suku/ masyarakat lainnya yang berada di pesisir Sumatera, khususnya dalam hal kepemimpinan komunitas masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat suku Batak Toba tidak dipimpin oleh seorang raja atau penguasa tunggal dalam wilayah tersebut. Satu-satunya pengecualian adalah pada masa perang, terutama ketika mereka bersatu melawan Belanda. Pada masa ini, para pemimpin yang memiliki keberanian dan kemampuan luar biasa, menampakkan diri sebagai kepala-kepala sementara dari kelompok masyarakat Batak Toba. Hal ini pun terjadi hanya ketika mereka sedang berurusan dengan orang luar dan dalam mengatur perlawanan bersama<sup>8</sup>. Sebaliknya, masyarakat Batak Toba hidup dengan mempertahankan otonomi desa mereka di bawah otoritas atau wewenang sekelompok orang yang menjadi pemimpin atau dewan pimpinan desa yang disebut sebagai para tetua adat. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan otoritas pengelolaan tanah dan hutan adat, pengalokasian tanah dan hutan yang terdapat pada desa-desa (dalam bahasa Batak Toba: *huta-huta*) tersebut harus tunduk pada musyawarah para tetua adat, yang secara kolektif dikenal sebagai *raja ni huta* (penguasa desa).<sup>9</sup>

Di sisi lain, secara historis, masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang pada dasarnya mandiri. Mereka hanya bergantung pada tanah pertanian dan hutan adat yang mereka miliki dengan tujuan untuk memasok serta mencukupi semua kebutuhan mereka. Masyarakat Batak

---

<sup>7</sup> Marcus Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari: Mengembalikan Wilayah Adat lewat Organisasi Buruh Internasional," 2020, 3.

<sup>8</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 3.

<sup>9</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 3.

Toba menggunakan berbagai macam daya dan kreativitas terhadap tanah dan hutan adat yang mereka miliki guna bertahan hidup. Misalnya, lahan pertanian ditentukan untuk keluarga yang mengerjakannya. Selanjutnya, keberlanjutan lahan pertanian tersebut diwariskan melalui garis keturunan laki-laki dalam keluarga Batak Toba.<sup>10</sup> Contoh lain adalah ladang yang sifatnya nomaden, yang terletak di hutan dataran tinggi, dikombinasikan dengan penanaman padi di lembah-lembah yang diairi yang baik. Hal ini juga berguna sebagai pasokan untuk sebagian besar kebutuhan pokok mereka. Pasokan tersebut juga ditambah dengan penangkapan ikan dan moluska (hewan bertubuh lunak dengan atau tanpa cangkang) dari danau dan sungai, hewan buruan dari hutan yang dulunya luas, yang juga menyediakan tanaman obat dan bahan yang mereka butuhkan untuk membuat rumah, keranjang dan tikar serta banyak keperluan rumah tangga lainnya. Masyarakat Batak juga memelihara kerbau, untuk membantu membajak sawah dan menghasilkan susu, dan memelihara babi, bebek, dan ayam. Padang rumput tidak hanya penting untuk pemeliharaan ternak tetapi juga menyediakan rumput yang digunakan untuk alas, atap rumah dan pakan ternak.<sup>11</sup>

Sampai hari ini, sebagian besar masyarakat Batak Toba masih mempertahankan cara pengolahan tanah yang sama dari zaman ke zaman. Sekalipun sebagian besar masyarakat Batak Toba telah mengadopsi berbagai aliran agama Kristen, akan tetapi masih juga terdapat banyak orang yang tetap menghormati kepercayaan tradisional mereka. Hubungan yang erat antara Batak Toba dengan tanah mereka diungkapkan melalui peribahasa, pepatah, lagu, serta gaya hidup dari umat penganut ugamo malim (agama lokal masyarakat Batak Toba) yang menjaga hubungan harmonis antara masyarakat Batak Toba, roh alam, dan roh leluhur. Keyakinan pada adanya harmonisasi yang baik antara manusia, roh alam, dan roh leluhur, ditambah dengan praktik-praktik yang memberi makna tertentu, pada akhirnya menghasilkan sebuah sanksi bagi organisasi sosial dengan upaya melakukan penerapan hukum adat mereka yang berkaitan dengan perilaku yang dapat diterima masyarakat dan penggunaan tanah dan hutan mereka.<sup>12</sup>

---

### **Peran Hutan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba**

Jika kita beranjak dari sejarah kehidupan masyarakat Batak Toba, maka didapati fakta atas catatan-catatan sejarah paling awal dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, bahwa hutan adat memiliki dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Batak Toba. Hutan adat yang terletak di dataran tinggi dijadikan sebagai lahan untuk menanam pohon-pohon kemenyan. Perdagangan kemenyan, sebagai hasil penanaman pohon di hutan adat tersebut

---

<sup>10</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 4.

<sup>11</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 4.

<sup>12</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 4.

telah memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat Batak Toba. Berdasarkan catatan-catatan sejarah yang dimiliki oleh kesultanan-kesultanan Melayu, yang didirikan di pantai barat Sumatera untuk menghubungkan perdagangan antara dataran tinggi ini dengan India dan Timur Tengah, ditemukan bahwa hubungan perdagangan ini sudah ada terhitung abad VII Zaman Bersama (ZB)<sup>13</sup>.

Pohon-pohon kemenyan (*Styrax sp*) ini adalah tanaman asli Sumatera. Karena potensi ini, masyarakat Batak Toba mengelola hutan adat mereka dengan cermat untuk mendorong pertumbuhan pohon-pohon kemenyan ini di samping jenis-jenis tanaman yang bermanfaat lainnya, sambil mengurangi tanaman lain yang kurang bernilai bagi mereka. Mereka juga menanam bibit kemenyan untuk memperluas perkembangannya. Seiring dengan berjalannya waktu, hutan adat (dalam bahasa Batak Toba: *tombak*) telah diperkaya dengan pohon-pohon kemenyan yang berharga ini. Tegakan-tegakan tertentu dimiliki oleh pemilik adat mereka, yaitu mereka yang mengelola hutan dan mengumpulkan getah.<sup>14</sup>

Dari sekitar dua puluh ribu hektar hutan kemenyan, sebanyak empat ribu ton getah kemenyan diproduksi setiap tahun di Dataran Tinggi Sumatera. Hasil produksi dari tanaman ini telah memberikan pendapatan yang penting bagi sekitar delapan belas ribu keluarga di sekitar seratus dua puluh desa di masyarakat Batak Toba. Getah ini diambil oleh petani yang menoreh kulit luar pohon setahun sekali dan kemudian memanen getah yang dikeluarkan hingga tiga kali dalam setahun. Pohon kemenyan mulai produktif setelah tujuh tahun dan terus memproduksi hingga enam puluh tahun, bergantung pada kepadatan penanaman dan ketelitian dalam pengelolaannya (pohon-pohon tumbuh subur apabila dirawat dengan lebih baik). Para penyadap getah dapat memanen antara empat puluh dan tiga ratus kilogram getah per hektar. Berbagai penelitian memperkirakan bahwa penyadapan getah memberi 30-70% dari pendapatan masyarakat Batak Toba yang tinggal di pedesaan.<sup>15</sup>

---

### **PT. Toba Pulp Lestari, Kerusakan Ekologi, dan Hegemoni Atas Masyarakat Adat**

PT Toba Pulp Lestari Tbk adalah sebuah perusahaan perkebunan kayu yang bergerak pada sektor penghasil bubur kertas (pulp) dan kertas.<sup>16</sup> Pada awalnya, PT. Toba Pulp Lestari didirikan di Indonesia tahun 1983 dengan nama PT Inti Indorayon Utama. PT ini merupakan bagian dari kelompok usaha Raja Garuda Mas (*Royal Golden Eagle group*) yang terdaftar di Singapura yang

---

<sup>13</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 5.

<sup>14</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 5.

<sup>15</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari," 5.

<sup>16</sup> Karokaro, "Konflik Lahan dan Kerusakan Lingkungan Terus Terjadi dalam Operasi PT TPL."

dimiliki miliarder Indonesia, Sukanto Tanoto, yang juga memiliki perusahaan pulp dan kertas raksasa, APRIL, yang dioperasikan di Indonesia oleh PT Riau Andalan Pulp and Paper di dataran rendah Sumatera di sebelah timur.<sup>17</sup> Perusahaan ini didirikan untuk memproduksi serat rayon dari perkebunan kayu putih yang luas.<sup>18</sup> Pendirian perusahaan ini sejatinya telah menuai kontroversi sejak awal karena masalah polusi dan perampasan tanah, serta demonstrasi dan tuntutan hukum terkait, akan tetapi perusahaan ini terus dilindungi selama era Soeharto. Protes oleh masyarakat Batak Toba diredam oleh kekerasan polisi termasuk pemukulan, penembakan dan bahkan kematian.<sup>19</sup> Setelah masa kepemimpinan presiden Soeharto berakhir, perusahaan ini mengubah namanya menjadi PT. Toba Pulp Lestari Tbk (TPL). PT ini terus memproduksi bubur kertas di pabriknya dan memperluas perkebunan kayu putihnya, yang saat ini luasnya membentang lebih dari 184.000 hektar. Sejak awal tahun 2000-an, sekitar 11 dari 33 komunitas Masyarakat Adat Batak Toba yang wilayah adatnya telah menjadi bagian konsesi PT. Toba Pulp Lestari dengan gencar menuntut pengembalian tanah mereka. Dengan bantuan organisasi masyarakat adat nasional, AMAN, dan organisasi masyarakat sipil setempat, mereka menyampaikan keprihatinan mereka kepada pemerintah daerah, kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kepada komisi hak asasi manusia nasional dan telah mengajukan banding langsung kepada Presiden sendiri.

Sebagai konsekuensi dari putusan bersejarah Mahkamah Konstitusi Indonesia (MK 35/12), yang mengakui bahwa apabila wilayah adat meliputi hutan, area hutan ini harus diklasifikasikan sebagai hutan adat dan tidak dianggap sebagai Kawasan Hutan Negara, Presiden memerintahkan pengakuan satu hutan komunitas Batak Toba, yaitu Pandumaan-Sipituhuta, sebagai hutan adat dan dikeluarkan dari konsesi PT. Toba Pulp Lestari. Amanat Putusan persidangan ini telah dipenuhi sebagian oleh pihak PT. Toba Pulp Lestari. Namun, tanah adat milik komunitas-komunitas lain yang tumpang tindih dengan konsesi PT. Toba Pulp Lestari belum dikembalikan. Harus disadari sikap yang dibangun oleh merupakan sebuah tindakan yang tidak bertanggung jawab. Upaya yang dilakukan oleh komunitas adat masyarakat Batak Toba tidak mendapat sambutan yang baik oleh pihak perusahaan tersebut. Alih-alih mendengarkan permintaan masyarakat adat Batak Toba, pihak PT. Toba Pulp Lestari malah melakukan tindakan-tindakan kekerasan secara fisik terhadap masyarakat adat Batak Toba.

<sup>17</sup> "Pulp and Paper Giant, APRIL, Continues to Seek to Impose Its Expansion Plans on The Kampar Peninsula, Riau," *Forest People Programme* (blog), May 3, 2020, <https://www.forestpeoples.org/en/topics/pulp-paper/publication/2010/pulp-and-paper-giant-april-continues-seek-impose-its-expansion-pl>.

<sup>18</sup> Colchester, "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari: Mengembalikan Wilayah Adat lewat Organisasi Buruh Internasional," 6.

<sup>19</sup> Satria Eka Hadinaryanto, "Special Report: Lake Toba Indigenous People Fight for Their Frankincense Forest," *MONGABAY: News and Inspiration from Nature's Frontline* (blog), Mei 8, 2014, <https://news.mongabay.com/2014/05/special-report-lake-toba-indigenous-people-fight-for-their-frankincense-forest/#6IS7fQFGgIYoiZul.99>.

Dalam berbagai situs berita dalam jaringan (daring), dapat ditemukan bagaimana masyarakat adat Batak Toba mengalami kekerasan karena hal ini. PT. Toba Pulp Lestari telah melakukan tindakan yang semena-mena terhadap masyarakat adat Batak Toba.

---

### **Peran Pemerintah, Aksi Jalan Kaki, Dan Upaya Penutupan PT. Toba Pulp Lestari**

Hal yang tampaknya perlu diingat adalah bahwa tanggung jawab pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia dipegang oleh pemerintah. Potensi sumber daya alam yang begitu besar tersebut, dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan negara dan juga untuk menghadirkan kesejahteraan rakyat, apabila dikelola dengan baik oleh pemerintah. Dalam Undang-Undang Pokok Agraria Pasal 2 Ayat 1 dijelaskan bahwa, “bumi, air dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung didalamnya itu pada tingkat tertinggi dikuasai oleh negara, sebagai organisasi kekuasaan seluruh rakyat”. Makna “dikuasai oleh negara” pada bagian ini bukanlah semata-mata berarti “dimiliki” oleh negara. Frasa “dikuasai oleh negara” mengandung pengertian bahwa masyarakat memberikan wewenang kepada negara yang bertindak sebagai organisasi kekuasaan dari bangsa Indonesia untuk:

- a. mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharannya.
- b. menentukan dan mengatur hak-hak yang dapat dipunyai atas (bagian dari) bumi, air dan ruang angkasa itu.
- c. menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang mengenai bumi, air dan ruang angkasa.

Jika kita berkaca pada penjelasan peraturan tersebut, yakni peran pemerintah dalam merawat sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia, kini menjadi jelas bahwa pemerintah memiliki andil penting dalam menjaga sumber daya alam dari tindakan-tindakan eksploitasi tanpa batas. Kemudian, jika mengaitkan peran pemerintah terhadap fenomena konflik antara PT Toba Pulp Lestari dengan masyarakat adat suku Batak Toba, kita bisa melihat bahwa pemerintah terlihat seolah bungkam terhadap fenomena tersebut. Hal ini pulalah yang menjadi kritik masyarakat adat Batak Toba terhadap para pemerintah karena mereka tidak merasakan adanya tindakan pembebasan yang signifikan yang sepatutnya dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga keseimbangan ekosistem Danau Toba dan sekitarnya, dan secara khusus menghargai budaya/ adat masyarakat Batak Toba.

Sekalipun demikian, masyarakat adat Batak Toba tetap meminta pemerintah untuk melakukan tindakan yang benar dan tepat terhadap isu ini. Masyarakat adat Batak Toba

meminta kepada pemerintah untuk melakukan penutupan terhadap PT. Toba Pulp Lestari yang berada di kawasan Danau Toba tersebut. Salah satu aksi yang dilakukan adalah dengan melakukan aksi jalan kaki dari kawasan Makam Raja Sisingamangaraja XII, Kota Balige, Sumatera Utara ke Jakarta<sup>20</sup>. Aksi ini dilakukan pada tanggal 14 Juni 2021. Hal ini dikerjakan oleh sebelas orang perwakilan masyarakat adat Batak Toba dengan tujuan untuk bertemu Presiden Ir. Joko Widodo guna mengajukan permintaan agar PT. Toba Pulp Lestari ditutup oleh pihak pemerintah. Aksi ini dilakukan sebagai bentuk protes masyarakat adat Batak Toba terhadap pemerintah yang seolah menutup mata terhadap kondisi Danau Toba dan *Tano Batak* (termasuk masyarakat adat Batak) sedang tidak baik-baik saja. Aksi tersebut merupakan puncak dari peristiwa kekerasan yang dialami oleh masyarakat adat Natumingka, Kabupaten Toba, pada tanggal 18 Mei 2021. Kekerasan tersebut terjadi dikarenakan masyarakat adat Natumingka mencoba mempertahankan tanah adat mereka yang akan ditanami oleh para pekerja PT Toba Pulp Lestari.

---

### **Kekristenan dan Panggilan Berteologi Kontekstual**

Kata “konteks” merupakan kata yang sudah cukup sering didengar oleh kebanyakan masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan mendefinisikan konteks sebagai sebuah situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dari kata konteks tersebut, muncul sebuah istilah yang sering digunakan dalam dunia teologi, yakni teologi kontekstual. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan upaya memahami dan merayakan iman Kristen dalam suatu konteks tertentu.<sup>21</sup> Iman Kristen perlu dirayakan secara kontekstual karena orang Kristen tidak hadir dalam sebuah ruang hampa melainkan dalam sebuah realitas dan konteks yang nyata (budaya, perubahan/ lokasi sosial, pengalaman personal/ komunal, dll). Oleh karena itu, menurut Bevans tidak ada yang disebut sebagai teologi, melainkan yang ada hanyalah apa yang disebut sebagai teologi kontekstual. Bevans dengan tegas mengungkapkan bahwa berteologi secara kontekstual merupakan suatu keharusan (imperatif teologis).<sup>22</sup> Teologi kontekstual memiliki perbedaan dengan apa yang selama ini dianggap sebagai teologi (konvensional/ klasik) oleh kebanyakan orang. Teologi klasik memiliki dua *locus theologicus* sebagai sumber berteologi, yakni Kitab Suci dan tradisi. Sementara itu, teologi kontekstual memiliki tiga *locus theologicus* sebagai sumber berteologi, yakni Kitab Suci, tradisi

---

<sup>20</sup> Vincentius Jyestha Candraditya, “11 Warga Sumatera Utara Jalan Kaki Ke Jakarta Untuk Minta Jokowi Tutup PT Toba Pulp Lestari,” *tribunnews.com*, Juli 30, 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/07/30/11-warga-sumatera-utara-jalan-kaki-ke-jakarta-untuk-minta-jokowi-tutup-pt-toba-pulp-lestari>.

<sup>21</sup> Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

<sup>22</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 1.

dan pengalaman manusia masa kini (hal inilah yang sering disebut konteks).<sup>23</sup> Bagi Bevans, teologi kontekstual perlu dan bahkan harus mengindahkan unsur pengalaman manusia saat ini. Sebuah teologi yang dikatakan sebagai teologi kontekstual harus menyadari bahwa kebudayaan, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, sejarah, perubahan sosial, pengalaman personal, pengalaman komunal, dan aspek-aspek lain sebagainya yang berkaitan dengan pengalaman manusia perlu dijadikan *locus theologicus*.

Seorang ahli lain, bernama Schreiter mengistilahkan teologi kontekstual sebagai teologi lokal. Hal ini didasari pada pemahamannya, yakni teologi lokal merupakan teologi yang muncul dari konteks lokal di mana baik Injil (Kitab Suci), gereja (tradisi) dan budaya (konteks masa kini) saling berinteraksi secara dialektis satu sama lain<sup>24</sup>. Sementara itu, Banawiratma, seorang teolog Indonesia, mengistilahkan teologi kontekstual sebagai teologi fungsional. Menurutnya, teologi fungsional merupakan sebuah upaya berteologi yang berpangkal pada pengalaman manusia secara konkret dan pengalaman iman di mana keduanya sama-sama membantu penghayatan iman.<sup>25</sup> Sementara itu, Banawiratma menegaskan bahwa pengalaman manusia yang konkret di sini menunjuk pada “subjek” yang aktif bukan sebatas “objek” yang berjumpa dengan Injil.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tentang apa yang disebut sebagai teologi kontekstual (teologi lokal/ teologi fungsional), Penulis mencoba memberikan rangkuman terhadap apa yang dimaksud sebagai teologi kontekstual. Bagi Penulis, teologi kontekstual adalah teologi yang berangkat dari sebuah realitas/ fenomena tertentu, pada sebuah tempat tertentu, dan pada zaman/ waktu tertentu yang kemudian didialogkan dengan Kitab Suci dan Tradisi Kekristenan. Ini menjadi sebuah keniscayaan bahwa teologi akan selalu siap menjawab tantangan dan perubahan zaman. Teologi tidak selalu berbicara soal sesuatu yang “dipaku mati” dari generasi ke generasi dan dari zaman ke zaman serta harus serta-merta diterima oleh semua orang. Teologi harus peka melihat situasi terkini dan berani hadir menjadi jawaban atas pergumulan manusia masa kini.

Berdasarkan definisi dari teologi kontekstual tersebut, maka situasi kerusakan ekologi yang terjadi pada Danau Toba, perampasan tanah, dan hutan adat suku Batak Toba oleh elit tertentu, serta ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh masyarakat adat Batak Toba karena hegemoni segelintir orang, dapat dijadikan sebagai *the third locus theologicus*, yakni

---

<sup>23</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 2.

<sup>24</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, penerjemah Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 36.

<sup>25</sup> J.B. Banawiratma, “Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual,” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT Ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*, penyunting Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 51.

<sup>26</sup> Banawiratma, “Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual”, 52.

pengalaman manusia masa kini, untuk kemudian menemukan gagasan teologis yang dapat merestorasi alam, khususnya tanah dan hutan adat di sekitar Danau Toba, serta menghadirkan pembebasan dari opresi ketidakadilan bagi masyarakat adat Batak Toba.

---

## Teologi Ekologi dan Upaya Menggembosi Eksploitasi Tanah dan Hutan Adat

Mencermati fenomena kerusakan tanah dan hutan adat yang terjadi di *Tano Batak* karena perbuatan eksploitatif PT. Toba Pulp Lestari, tidak bisa tidak, patut diduga, hal berkaitan dengan isu politik yang terjadi di Indonesia. Catatan sejarah yang membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat Batak Toba untuk menyelamatkan tanah dan hutan adat mereka telah diredam oleh pihak aparat kepolisian (lihat subbab *PT. Toba Pulp Lestari, Kerusakan Ekologi, dan Hegemoni Atas Masyarakat Adat* pada artikel ini). Kecurigaan Penulis terhadap isu ekologi dan politik pada kasus ini semakin bertambah karena fenomena yang telah terjadi sejak zaman kepemimpinan Presiden Soeharto sampai masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo (sekitar 20-30 tahun) nyatanya belum memunculkan titik terang. Sementara tidak ada tindakan lanjut dari pemerintah, eksploitasi yang dilakukan terhadap alam *Tano Batak*, yakni tanah dan hutan adat masyarakat suku Batak Toba masih terus berlanjut. Penulis tidak mengetahui apa alasan bungkamnya pemerintah terhadap isu yang krusial ini. Namun, Penulis melihat bahwa pada bagian ini terdapat kaitan antara Kekristenan, politik, dan isu ekologi sebagai salah satu alternatif berteologi ekologi.

Celia Deane-Drummond, dalam bukunya yang berjudul *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, menjelaskan bahwa Kekristenan juga memiliki dimensi politis. Bagi orang-orang yang setuju dengan pandangan ini melihat bahwa nilai-nilai Kekristenan perlu digabungkan dengan struktur politik masyarakat. Kekristenan tidak boleh hanya berbicara tentang sesuatu yang bersifat personal dengan Allah. Inti utamanya bukanlah tentang apakah Kekristenan relevan dengan politik, melainkan bagaimana melihat dialog antara teologi dan politik sehingga dapat digunakan untuk menyoroti isu ekologis.<sup>27</sup> Dalam fenomena konflik antara masyarakat adat Batak Toba dan PT. Toba Pulp Lestari, Penulis melihat bahwa terdapat sebuah kelindan antara isu politik, ekonomi, dan lingkungan. Deane-Drummond menjelaskan bahwa ada sebuah paradigma di kalangan para ekonom yang sangat relatif kecil untuk membela *keterbatasan ekologis* dari ekonomi pasar ke pertumbuhan ekonomis.<sup>28</sup> Bagi kebanyakan orang (termasuk dugaan Penulis terhadap pimpinan direksi PT. Toba Pulp Lestari), kerusakan ekologis yang

---

<sup>27</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, trans. Robert P. Borrong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 128.

<sup>28</sup> Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 139.

terjadi adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima sebagai sebuah kondisi demi terjadinya dan dimungkinkannya kemajuan masyarakat Indonesia dalam sektor perekonomian. Fokus utama yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan ekonomi yang memberi dampak pada kemajuan. Hal ini dilakukan tanpa kesadaran bahwa keseimbangan alam merupakan sebuah dimensi penting yang turut diperhatikan. Sebaliknya, mereka menganggap bahwa tidak ada yang dirugikan atas fenomena ini karena tidak berniat untuk menyengsarakan orang-orang (dalam konteks ini adalah masyarakat adat Batak Toba).

Aspek lain yang mungkin tidak disadari (atau mungkin bahkan diabaikan) oleh pihak elit perusahaan dan industrialisasi, yakni PT. Toba Pulp Lestari, bahwa tanah dan hutan yang dieksploitasi oleh pihak perusahaan memiliki kelindan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat adat Batak Toba. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Deane-Drummond dalam bukunya, setidaknya-tidaknya terdapat dua hal yang dapat dilakukan untuk melawan eksploitasi tanah dan hutan adat masyarakat Batak Toba sebagai model alternatif sosio-politis yang ramah terhadap ekologi.<sup>29</sup>

### 1. *Transformasi*

Deane-Drummond menjelaskan bahwa tidak semua orang merasa skeptis pada proyek modernisasi. Proyek modernisasi adalah sebuah realitas yang perlu dikerjakan demi kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Namun, di sisi lain, proyek modernisasi perlu dikerjakan dalam sebuah kesadaran baru terkait kesadaran ekologis. Pengembangan teknologi dan industri masih dapat dikerjakan dengan terus mengusahakan pola pengembangan yang meminimalisir pemakaian energi (termasuk eksploitasi sumber daya alam) dan pencemaran.<sup>30</sup>

### 2. *Tindakan Radikal/Masyarakat Alternatif*

Alternatif yang diusulkan oleh Deane-Drummond ini menggagas upaya penyetaraan manusia dengan seluruh ciptaan lainnya. Alternatif ini mencoba untuk merestrukturisasi masyarakat yang saat ini masih memiliki bias antroposentrisme. Alternatif ini memberikan kesadaran bahwa kerusakan lingkungan sama artinya dengan kerusakan diri sendiri. Diharapkan, restrukturisasi ini menghasilkan sebuah perundang-undangan yang baru oleh pemerintah terhadap upaya melindungi lingkungan dan memberikan hak-hak kepada lingkungan (bukan hanya kepada manusia).<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 143-147.

<sup>30</sup> Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 143.

<sup>31</sup> Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, 144.

---

## Teologi Liberatif dan Upaya Pembebasan Masyarakat Adat Batak Toba

Penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat adat Batak Toba juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekerasan yang dialami oleh masyarakat adat karena berupaya mempertahankan warisan leluhur mereka menjadi sebuah keprihatinan khusus. Hal ini semakin menyedihkan karena mereka mengalami penindasan di wilayah mereka sendiri. Ditambah lagi, sejarah kelam yang menunjukkan aparat pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat kelas bawah (masyarakat adat Batak Toba) menambah penderitaan yang mereka alami. Tanah dan Hutan adat yang dirampas oleh pihak tertentu tentunya berdampak besar pada pola kehidupan masyarakat adat Batak Toba yang menggantungkan hidupnya pada pengelolaan tanah dan hutan adat tersebut. Melihat situasi masyarakat adat Batak Toba yang tertindas ini, diperlukan sebuah upaya untuk membebaskan mereka dari hegemoni sekelompok orang tertentu. Masyarakat adat Batak Toba perlu mengalami kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Dalam perspektif kekristenan, Masyarakat adat Batak Toba perlu mengalami shalom dan hidup dalam suasana kerajaan Allah.

Josef P. Widyatmadja, salah seorang teolog Indonesia, memberikan sebuah gagasan pada apa yang disebut sebagai diakonia transformatif. Menurutnya, diakonia tidak hanya sekadar berbagi pemberian atau uang. Diakonia memiliki esensi yang lebih dalam, yakni berbagi hidup dan solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Diakonia bertujuan untuk menghasilkan manusia dan dunia yang baru, dalam kerangka hadirnya pemerintahan Allah di dalam dunia (*Missio Dei*).<sup>32</sup> Widyatmadja menjelaskan bahwa Pemerintahan Allah sama sekali berbeda dengan pemerintahan dunia. Tidak ada satupun pemerintahan dunia yang dapat menggambarkan Pemerintahan Allah yang dijelaskan Yesus dalam Kitab Suci. Hadirnya Pemerintahan Allah dalam dunia ditandai dengan hadirnya perdamaian, keadilan, kesejahteraan rakyat, dan pelestarian lingkungan. Pemerintah dunia dipanggil untuk terlibat dalam dan bertanggung jawab terhadap pemerintahan Allah itu sendiri.<sup>33</sup> Bagaimana cara melakukannya? Widyatmadja menekankan pada diakonia transformatif. Hal ini bukanlah sebuah perkara tentang apa yang harus diberi atau tentang bagaimana supaya rakyat mengalami keadilan dan kesejahteraan. Diakonia transformatif adalah upaya untuk melakukan transformasi pada tatanan kehidupan masyarakat. Struktur-struktur dalam sosial masyarakat itulah yang harus ditransformasi karena sifatnya yang menindas dan memiskinkan orang banyak.

---

<sup>32</sup> Yosef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 11.

<sup>33</sup> Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, 14.

---

## **Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa: Panggilan Praksis Gereja Atas Pergumulan Masyarakat Adat Batak Toba**

Frasa “*Tangihon Anggukanggukkon, Asi Roham Jahowa*” adalah sepenggal lirik lagu himne dalam bahasa Batak Toba yang terdapat di Buku Ende (buku nyanyian himne yang digunakan oleh gereja-gereja kesukuan Batak Toba). Frasa tersebut memiliki arti, “Dengarkan Jeritanku, Kasihanilah Ya Allah”. Frasa ini hendak menunjukkan betapa masyarakat adat Batak Toba mengalami situasi yang tidak ideal serta membutuhkan pembebasan dan pertolongan dari Allah. Kerusakan tanah dan hutan adat yang terjadi karena eksploitasi serta penindasan yang mereka alami karena berupaya mempertahankan tanah dan hutan adat, sebagai bagian dari ekosistem eksternal danau Toba, menjadi pergumulan yang patut diperhatikan bersama. Gereja, sebagai duta Allah yang dipercayakan untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan dan pemerintahan Allah di dalam dunia ini juga dipanggil turut serta untuk tidak diam. Sebaliknya, gereja diminta untuk bersuara mewartakan misi Allah (*Missio Dei*), yakni belas kasih, perdamaian, kesejahteraan, dan keutuhan ciptaan. Gereja perlu berteologi dalam menyikapi konteks yang dihadapi oleh masyarakat adat Batak Toba. Gereja butuh menunjukkan langkah konkret demi hadirnya pemerintahan Allah di dalam dunia, khususnya bagi masyarakat adat Batak Toba. Gereja perlu mewujudkan langkah-langkah praksis sebagai alternatif terhadap isu tersebut. Mengutip apa yang disampaikan oleh Stephen B. Bevans, berteologi kontekstual secara praksis berarti melihat Allah berkarya di tengah dunia ini, sambil turut memanggil dan melibatkan manusia menjadi mitra kerja-Nya.<sup>34</sup> Pendekatan teologi dengan model praksis tidak berfokus pada apa yang disebut sebagai *orthodoxy* (pemikiran yang benar), melainkan pada apa yang disebut sebagai *orthopraxy* (tindakan yang benar). Menurut Bevans, wawasan utama dari model berteologi secara praksis dilakukan bukan hanya dengan menyediakan konsep-konsep yang teoritis dan yang relevan bagi iman Kristen, melainkan mengutamakan kesediaan untuk melakukan tindakan Kristen.<sup>35</sup> Menanggapi isu ekologi dan penindasan yang dihadapi oleh masyarakat adat Batak Toba, Penulis mengusulkan beberapa hal praksis yang dapat dilakukan oleh gereja, sebagai mitra Allah dalam menghadirkan kerajaan Allah dan pemerintahan Allah bagi masyarakat adat Batak Toba, yakni:

1. Gereja dipanggil untuk ambil bagian dalam upaya penghentian kerusakan lingkungan hidup yang masih berjalan dan dikerjakan secara masif akibat aktivitas industri oleh PT. Toba Pulp Lestari.
2. Gereja dipanggil untuk berpihak kepada masyarakat adat Batak Toba yang mengalami penindasan. Fenomena kerusakan alam, yakni tanah dan hutan adat masyarakat Batak

---

<sup>34</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 144.

<sup>35</sup> Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, 131.

Toba, tetapi juga fenomena penindasan yang mereka alami, termasuk kekerasan fisik yang mereka rasakan demi mempertahankan tanah dan hutan adat warisan leluhur mereka telah menjadi sebuah pengalaman yang traumatik bagi masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu Gereja dipanggil untuk berpihak, berempati, mendengarkan mereka, dan juga berjuang serta bersolidaritas bersama dengan mereka. Gereja dipanggil untuk mengerjakan pendampingan pastoral kepada mereka yang mengalami kondisi fisik maupun psikis yang tidak sehat.

3. Gereja ditantang untuk terus memberikan pendidikan-pendidikan positif terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup, sumber daya alam, dan ekologi bagi seluruh warga jemaat sehingga dapat meminimalisir tindakan eksploitasi sumber daya alam dan ekologi secara tidak bertanggung jawab serta mampu memiliki gaya hidup yang bersahabat dengan alam dan lingkungan sekitar. Di samping itu, Gereja juga perlu menanamkan model beragama yang humanis kepada warga jemaat sehingga sikap-sikap diskriminatif, penindasan, dan ketidakadilan. Sebaliknya, keadilan, kedamaian, penghargaan satu sama lain menjadi gaya hidup warga jemaat dalam relasi mereka di lingkungan masyarakat sosial.
4. Gereja diminta untuk berani membuka suara dan mempertanyakan sikap pemerintah yang selama ini masih belum menunjukkan tindakan yang final terkait konflik masyarakat adat Batak Toba dan PT. Toba Pulp Lestari. Di samping itu, Gereja juga perlu mengingatkan pemerintah untuk berani membela pihak yang tertindas dalam struktur/ tatanan sosial masyarakat dan berusaha memperbaiki struktur/ tatanan sosial masyarakat tersebut sehingga tidak ada lagi diskriminasi karena perbedaan. Gereja juga perlu mengingatkan pemerintah untuk mengatur regulasi tentang ekonomi, politik, dan lingkungan hidup yang berpihak kepada alam. Alam perlu dihargai layaknya manusia dihargai seutuhnya.

---

## Penutup

Panggilan dan upaya Gereja berpraksis dari perspektif teologi ekologi dan teologi liberatif dalam menghadapi fenomena kerusakan alam dan penindasan yang terjadi atas masyarakat adat Batak Toba menjadi sebuah pengingat bahwa Kerajaan Allah harus terus dinyatakan dimuka bumi. Misi Allah kini dikerjakan bukan hanya untuk manusia tetapi juga bagi seluruh ciptaan. Gereja dipanggil untuk mengerjakan itu sebab gereja adalah Mitra Allah. Kita pun kini dipanggil untuk dapat mencegah hal-hal yang sama terjadi di masa depan dengan sebuah kesadaran kita perlu terus mengedukasi diri sendiri dan orang-orang di sekitar kita bahwa relasi manusia dan ciptaan adalah sebuah relasi kesetaraan. Hal ini akan menghilangkan sikap diskriminasi dan eksploitasi, dan malahan akan menghadirkan tatanan kehidupan manusia dengan seluruh ciptaan yang harmonis satu sama lain.

## Daftar Pustaka

---

- Banawiratma, J.B. "Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual." dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. disunting oleh Eka Darmaputera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bevans, Stephen B. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Candraditya, Vincentius Jyestha. "11 Warga Sumatera Utara Jalan Kaki Ke Jakarta Untuk Minta Jokowi Tutup PT Toba Pulp Lestari." *tribunnews.com*, Juli 30, 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/07/30/11-warga-sumatera-utara-jalan-kaki-ke-jakarta-untuk-minta-jokowi-tutup-pt-toba-pulp-lestari>.
- Colchester, Marcus. "Masyarakat Adat dan Toba Pulp Lestari: Mengembalikan Wilayah Adat lewat Organisasi Buruh Internasional," 2020.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. diterjemahkan oleh Robert P. Borrong. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fitria, Nurul. "Aliansi Gerakan Tutup TPL di Tano Batak." *JIKALAHARI: Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau* (blog), Mei 20, 2021. <https://jikalahari.or.id/kabar/aliansi-gerakan-tutup-tpl-di-tano-batak/>.
- Hadinaryanto, Satria Eka. "Special Report: Lake Toba Indigenous People Fight for Their Frankincense Forest." *MONGABAY: News and Inspiration from Nature's Frontline* (blog), Mei 8, 2014. <https://news.mongabay.com/2014/05/special-report-lake-toba-indigenous-people-fight-for-their-frankincense-forest/#6IS7fQFGglYoiZul.99>.
- Karokaro, Ayat S. "Konflik Lahan dan Kerusakan Lingkungan Terus Terjadi dalam Operasi PT TPL." *MONGABAY: Situs Berita Lingkungan* (blog), April 7, 2021. <https://www.mongabay.co.id/2021/04/07/konflik-lahan-dan-kerusakan-lingkungan-terus-terjadi-dalam-operasi-tpl/>.
- Pasandaran, Effendi, Mahyuddin Syam, dan Irsal Las. "Degradasi Sumber Daya Alam: Ancaman Bagi Kemandirian Pangan Nasional." dalam *Konversi Dan Fragmentasi Lahan Ancaman Terhadap Kemandirian Pangan*. disunting oleh Sahat M. Pasaribu. Bogor: IPB Press, 2011.
- Forest People Programme. "Pulp and Paper Giant, APRIL, Continues to Seek to Impose Its Expansion Plans on The Kampar Peninsula, Riau," Mei 3, 2020. <https://www.forestpeoples.org/en/topics/pulp-paper/publication/2010/pulp-and-paper-giant-april-continues-seek-impose-its-expansion-pl>.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Widyatmadja, Yosef P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.